

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Kebahagiaan Pernikahan**

#### 1. Pengertian kebahagiaan pernikahan

Kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktifitas positif. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (terdiri dari kekuatan dan keutamaan) yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari, baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan (Seligman, 2005).

Menurut Stack & Eshleman kebahagiaan perkawinan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, yaitu berupa perasaan positif terhadap perkawinan dan pasangannya. Sedangkan menurut Badan Penasihat Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), kebahagiaan perkawinan adalah keadaan aman, tenteram, dan damai yang dirasakan oleh pasangan suami istri dalam perkawinannya (Wisnubroto, 2009).

Kebahagiaan pernikahan akan tumbuh terhadap pasangan suami istri apabila dilandasi dengan adanya perasaan cinta, saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan (Mukhoyyaroh, 2014)

Dapat disimpulkan kebahagiaan pernikahan adalah emosi positif, aktifitas positif, dan perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri, kebahagiaan pernikahan tumbuh dengan adanya perasaan cinta, saling menghargai dan menghormati, kasih sayang, pengorbanan, dan kebersamaan.

## 2. Aspek-Aspek Kebahagiaan Pernikahan

Menurut Gottman (Wisnubroto, 2009), aspek-aspek kebahagiaan perkawinan adalah:

- a. Pengetahuan tentang pasangan. Pengetahuan tentang pasangan ibarat peta kasih yang dimiliki seseorang atas pasangannya, berkenaan dengan kesukaan atau ketidaksukaan, ketakutan dan stres pasangannya, pasangan suami istri ingat peristiwa penting dalam sejarah pasangannya dan terus memperbaharui informasi seiring berubahnya fakta dan perasaan pasangannya.
- b. Memelihara rasa suka dan kagum. Aspek ini mengukur sejauhmana pasangan suami istri dapat berpikir positif tentang pasangannya serta mempercayainya.
- c. Saling mendekati. Aspek ini mengukur usaha pasangan suami istri untuk tetap menjaga hubungan didalam perkawinan agar berjalan dengan baik.
- d. Menerima pengaruh dari pasangan. Aspek ini untuk melihat sejauh mana suami dan istri berusaha untuk memutuskan segala sesuatu

secara bersama-sama, yaitu dengan mempertimbangkan pendapat pasangannya, dan kemudian menyatukan pendapat masing-masing.

- e. Kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan pasangan suami istri untuk melakukan dialog ketika menghadapi masalah, menemukan masalah sesungguhnya, menghargai impian dan harapan pasangannya, saling memaafkan pada saat bertengkar dan menjalin kembali hubungan dengan baik, dan terbuka dengan sudut pandang pasangannya.
- f. Menciptakan makna bersama. Aspek ini mengukur kemampuan pasangan suami istri untuk menciptakan kehidupan batin (spiritual) bersama, dan memahami arti menjadi bagian dari keluarga yang sudah dibangun.

Menurut Zhang, Tsang & Man (2013) mengatakan bahwa aspek kebahagiaan pernikahan terdiri dari:

- a. Hubungan seksual
- b. Pembagian pekerjaan rumah
- c. Banyaknya kesepakatan dan pengertian individu dari pasangan.

Dapat disimpulkan Aspek-aspek kebahagiaan pernikahan yaitu: pengetahuan tentang pasangan, memelihara rasa suka dan kagum, saling mendekati, menerima pengaruh dari pasangan, kemampuan memecahkan masalah, menciptakan makna bersama, hubungan seksual, pembagian pekerjaan rumah, kesepakatan dan saling pengertian

### 3. Faktor-faktor Kebahagiaan Pernikahan

Ada beberapa faktor penting untuk pernikahan yang lebih bahagia dan langgeng, Yaitu:

- a. Kesamaan kepercayaan (agama), kepuasan, kompromi, cinta, perawatan, kepercayaan dan pemahaman, komunikasi, pengampunan, hubungan dengan mertua dan keluarga dekat (Fatima & Ajmal, 2012).
- b. Suami menjadi tulang punggung keluarga (Qian & Qian, 2015).
- c. Rasa cinta, ketulusan, rela berkorban juga menjadi faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan (Zhang, Tsang, & Man, 2013)
- d. Saling percaya dan saling berkonsultasi atau berkomunikasi satu sama lain, jujur, percaya pada Tuhan, membuat keputusan bersama atau saling berdiskusi, saling komitmen, dan memiliki hubungan persahabatan (Asoodeh, Khalili, Daneshpour, & Lavasani, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan pernikahan adalah penyesuaian diri, kesamaan kepercayaan, suami yang bekerja dan memberikan nafkah, saling percaya, berkomunikasi satu sama lain, dan jujur.

## **B. Komunikasi Interpersonal**

### **1. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi Interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula (Najoan, 2015). Menurut Eliyani (2013) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang secara langsung dengan umpan balik yang segera direspon balik.

Menurut Laksana (2015), komunikasi interpersonal merupakan proses pemindahan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik yang dikirim melalui suatu media yang menimbulkan umpan balik.

Komunikasi interpersonal adalah proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Devito mengungkapkan komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (Devito, 2011).

Supratik (Sugiyo, 2005), menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain.

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi di antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam komunikasi interpersonal aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi interpersonal tidak hanya berupa kata-kata atau pesan verbal, melainkan juga pesan-pesan nonverbal. Oleh karena itu dalam komunikasi interpersonal pesan disampaikan dalam bentuk sentuhan, pandangan mata, mimik wajah atau intonasi dalam penyampaian kata-kata. Dengan begitu pesan yang disampaikan menjadi lebih utuh (Mubarok & Andjani, 2014).

Hasil dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah bentuk khusus dari komunikasi manusia, merupakan proses pemindahan informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan simbolik baik verbal maupun nonverbal.

## 2. Faktor –faktor Komunikasi Interpersonal

Ada tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal yang baik, adalah sebagai berikut (Sapril, 2011):

- a. Percaya. Percaya diartikan sebagai suatu keyakinan yang kuat mengenai keandalan, kebenaran, kemampuan, atau kekuatan seseorang atau sesuatu.

- b. Sikap Suportif. Sikap untuk mengurangi resiko defensif dalam komunikasi.
- c. Sikap terbuka. Sikap terbuka memiliki pengaruh yang besar terhadap keefektifan komunikasi interpersonal, karena dengan kita bersikap terbuka dapat membuat kita menilai pesan lebih obyektif karena didukung oleh data dan logika, dapat dengan mudah melihat perbedaan nuansa dan lain-lain, mencari informasi yang berasal dari sumber yang beragam, tidak terlalu kaku dalam mempertahankan kepercayaan yang dimiliki, mencari makna pesan yang tidak sesuai dengan apa yang diyakininya.

Dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor dalam komunikasi interpersonal yaitu percaya, sikap suportif dan sikap terbuka,

### 3. Elemen-elemen dalam Komunikasi Interpersonal

Dalam komunikasi interpersonal terdapat beberapa unsur atau elemen penting, yaitu (Devito, 2011):

- a. Sumber dan Penerima
- b. Pesan. Pesan merupakan sinyal yang dipandang sebagai stimuli atau rangsangan bagi penerima pesan dan diterima oleh salah satu indera manusia atau kombinasi dari beberapa indera manusia.
- c. *Econding* dan *Decoding*. *Encoding* adalah tindakan memproduksi pesan seperti menulis dan berbicara. *Decoding* adalah tindakan memahami pesan seperti mendengar atau membaca.

- d. Media. Media yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang menghubungkan sumber dan penerima.
- e. Gangguan. Gangguan atau *noise* adalah segala sesuatu yang mendistorsi sebuah pesan. Atau hal-hal yang mencegah penerima menerima sebuah pesan.
- f. Umpan Balik. Umpan balik atau *feedback* adalah informasi yang kita terima sebagai bentuk respon terhadap pesan yang telah kita kirimkan. Umpan balik dapat berupa umpan balik verbal maupun umpan balik nonverbal, umpan balik positif atau umpan balik negatif, dan lain sebagainya.
- g. Konteks. Suatu komunikasi selalu berlangsung dalam sebuah konteks atau lingkungan yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan yang akan disampaikan.
- h. Etika. Setiap tindakan komunikasi memiliki dimensi moral, apa yang benar dan apa yang salah.

Dapat disimpulkan ada delapan elemen dalam komunikasi interpersonal yaitu: etika, konteks, umpan balik, gangguan, sumber dan penerima, pesan, *encoding*, *decoding*, media.

#### 4. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Mubarok & Andjani (2014) mengemukakan beberapa ciri-ciri komunikasi interpersonal di antaranya:

- a. Pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relative kurang terstruktur.

- b. Umpan balik segera (*immediately feedback*).
- c. Komunikasi berlangsung secara sirkuler.
- d. Kedudukan keduanya adalah setara (dialogis).
- e. Mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya.

Devito (2011) mengemukakan efektivitas komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri yaitu :

- a. Keterbukaan (*openess*), yaitu membuka diri dan mengatakan tentang dirinya sendiri.
- b. Empati (*emphaty*), yaitu perasaan dimana individu merasakan sama seperti yang dirasakan individu lain.
- c. Dukungan (*supportness*), yaitu memberikan masukan serta solusi yang diungkapkan individu.
- d. Rasa positif (*positiveness*), yaitu tidak bersikap negatif pada keluhan kesah serta mau berempati dengan memberi masukan secara bijaksana.
- e. Kesamaan (*equality*), yaitu kesamaan dalam hal berbicara dan mendengar, tingkat pendidikan, tingkat sosial, tingkat ekonomi, status, dan persepsi dalam komunikasi.

Dapat disimpulkan ada beberapa ciri-ciri untuk membuat komunikasi interpersonal menjadi efektif yaitu, pesan dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, relative kurang terstruktur, umpan balik segera (*immediately feedback*), komunikasi berlangsung secara sirkuler,

kedudukan keduanya adalah setara (dialogis), mempunyai efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya, keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, kesamaan.

### C. Suami dan Istri

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), suami adalah pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Sedangkan untuk Istri adalah wanita yang menjadi pasangan hidup resmi seorang pria atau laki-laki.

#### 1. Hak dan Kewajiban Suami dan Istri

Hak dan kewajiban suami istri di jelaskan dalam bab vi berdasarkan pasal-pasal dibawah ini:

- a. Berdasarkan Undang-undang perkawinan pasal 30 suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.
- b. Pasal 31 (1) Hak dan kedudukan istri adalah seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam kehidupan rumah tangga dan pergaulan hidup bersama dalam masyarakat. (2) Masing-masing pihak berhak untuk melakukan perbuatan hukum. (3) Suami adalah kepala keluarga dan istri ibu rumah tangga.
- c. Pasal 32 (1) Suami istri harus mempunyai tempat kediaman yang tetap. (2) Rumah tempat kediaman yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini ditentukan oleh suami istri bersama.

- d. Pasal 33 Suami istri wajib saling cinta-mencintai hormat-menghormati, setia dan memberi bantuan lahir bathin yang satu kepada yang lain.
- e. Pasal 34 (1) Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2) Istri wajib mengatur urusan rumahtangga sebaik-baiknya. (3) Jika suami atau istri melalaikan kewajibannya masing masing dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan.

#### **D. Kerangka Berfikir**

Pernikahan memiliki tujuan yang sangat mulia yaitu membentuk suatu keluarga yang bahagia, kekal abadi berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan rumusan yang terkandung dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 bahwa: *“Perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang wanita dengan seorang pria sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”*.

Pernikahan ada yang bahagia dan ada pula yang tidak bahagia sesuai dengan persepsi masing-masing. Kebahagiaan pernikahan adalah perasaan senang tentram lahir dan batin suami istri dalam rentang kehidupan pernikahan. Ajrin (2017) menyatakan bahwa kebahagiaan akan tercapai apabila ada pembagian hak dan kewajiban antara suami istri secara jelas dan masing-masing mengerti dan memahami hak dan kewajibannya secara sadar.

Dalam sebuah pernikahan seharusnya dapat memberikan kebahagiaan yang dapat dirasakan baik suami atau istri. Kebahagiaan pernikahan adalah perasaan subjektif yang dirasakan oleh pasangan suami istri bisa berbeda satu salamaian atau sama, seperti perasaan positif, aman, tenteram, damai, dalam pernikahan yang dirasakan oleh pasangan suami istri, dan biasanya kebahagiaan yang dirasakan lebih meningkat ketika sudah menikah dibandingkan sebelum menikah.

Salah satu cara untuk menciptakan kehidupan pernikahan yang bahagia dengan melakukan komunikasi yang secara baik dengan pasangan atau yang sering disebut dengan komunikasi interpersonal. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Al-Othman (2012), yang menyatakan bahwa faktor penyebab paling berpengaruh terhadap kebahagiaan pernikahan adalah komunikasi pasangan atau bias disebut dengan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan faktor-faktor lain seperti jenis kelamin, pendidikan, kesehatan, religiusitas, tempat tinggal, dan ukuran keluarga.

Hasil penelitian Carr, Freedman, Cornman, & Schwarz (2013), Kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang cukup besar dan signifikan terhadap kepuasan hidup dan kebahagiaan; namun hasil yang diperoleh tidak berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin. Kebahagiaan yang dirasakan tidak memiliki perbedaan baik dari laki-laki ataupun perempuan.

Hasil penelitian Dimitria (2010) mengatakan bahwa perempuan dalam kategori efektivitas komunikasi interpersonal tinggi. Sebaliknya, laki-

laki lebih banyak berada pada kategori efektivitas komunikasi interpersonal rendah .

Berdasarkan tinjauan teori dan hasil penelitian dapat digambarkan kerangka berfikir dibawah ini:



**Gambar 1 Kerangka Berfikir**

### **E. Hipotesis**

Dari kajian teori diatas, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Ada perbedaan yang signifikan komunikasi interpersonal pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk.

2. Tidak ada perbedaan yang signifikan kebahagiaan pernikahan pada suami istri di RW 002 Kelurahan Teluk.

